

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini dengan mengacu pada penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, seperti :

1. Reno Furqon Kusumawardana (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yang terdiri dari lima rasio yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pertumbuhan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Penelitian ini menggunakan 33 sampel dari populasi perusahaan-perusahaan yang masuk dalam LQ45. Sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu tipe pemilihan sampel secara acak yang diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu, umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Analisis data menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menggunakan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan, variabel rasio

solvabilitas/leverage mempunyai pengaruh positif dan signifikan. Rasio solvabilitas/leverage berpengaruh dominan terhadap kondisi *financial distress*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Reno (2012) adalah:

2. Menggunakan analisis rasio keuangan.
3. Menggunakan metode regresi logistik untuk menguji hipotesis

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Reno (2012) adalah :

1. Periode yang digunakan peneliti sebelumnya adalah periode 2009-2011, sedangkan peneliti saat ini menggunakan periode 2011-2014.
2. Populasi yang digunakan peneliti sebelumnya adalah pada perusahaan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI, sedangkan peneliti saat ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Variabel yang digunakan peneliti sebelumnya adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pertumbuhan. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*.

1. Imam Mas'ud dan Reva Maymi Srengga (2011)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI; untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI; untuk menganalisis pengaruh

leverage terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI; dan untuk menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah metode *purposive sampling*. Sampel penelitian sebanyak 62 perusahaan dengan jumlah observasi 310. Metode analisis data yang digunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya diatas adalah :

1. Menggunakan analisis rasio keuangan.
2. Menggunakan metode regresi logistik untuk menguji hipotesis
3. Menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya diatas, yaitu :

1. Peneliti sebelumnya menggunakan periode penelitian 2006-2010, sedangkan penulis saat ini menggunakan periode 2011-2014.
2. Variabel yang digunakan peneliti sebelumnya adalah likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan arus kas operasi. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*.

3. Luciana Spica Almia (2006)

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model logit dengan menggunakan rasio keuangan yang berasal dari neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas untuk memprediksi financial distress antar industri. Sampel yang digunakan sebanyak 81 perusahaan pada tahun 1998-2001, dimana 43 perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress* di BEJ, 14 perusahaan dengan laba bersih negatif dari tahun 2000-2001, dan 24 perusahaan dengan laba bersih negatif juga nilai buku ekuitas negatif dari tahun 2000-2001. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan regresi multinomial logistik. Penemuan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan dari laporan laba rugi, neraca dan laporan arus kas (CATA, TLTA, NFATA, CFFOCL, CFFOTS, dan CFFOTL) merupakan variabel yang signifikan untuk menentukan *financial distress* perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah:

1. Menggunakan analisis rasio keuangan.
2. Menggunakan metode regresi logistik untuk menguji hipotesis

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah :

1. Peneliti sebelumnya menggunakan populasi perusahaan *go-public* yang terdaftar pada BEJ, sedangkan peneliti saat ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Periode penelitian saat ini adalah 2011-2014, sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah 1998-2001.

3. Variabel yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah profit margin, likuiditas, efisiensi, profitabilitas, *leverage*, posisi kas dan pertumbuhan. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*.
4. Luciana S. Almilia dan Kristijadi (2003)

Penelitian ini bertujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan model logit untuk memprediksikan *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sampel penelitian ini terdiri dari 24 perusahaan distress dan 37 perusahaan non-distress, yang dipilih secara purposive sampling. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistik. Hasilnya menunjukkan bahwa rasio margin laba (laba bersih / penjualan bersih), rasio leverage keuangan (kewajiban lancar / total aktiva), rasio likuiditas (aktiva lancar / kewajiban lancar) dan pertumbuhan (laba bersih / pertumbuhan total aset) adalah variabel yang signifikan untuk menentukan perusahaan kesulitan keuangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya diatas adalah :

1. Menggunakan analisis rasio keuangan.
2. Menggunakan metode regresi logistik untuk menguji hipotesis

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya diatas yaitu :

1. Peneliti sebelumnya menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEJ, sedangkan peneliti saat ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Periode penelitian saat ini adalah 2011-2014, sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah 1998-2001.
3. Variabel yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah profit margin, likuiditas, efisiensi, profitabilitas, *leverage*, posisi kas dan pertumbuhan. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 **Prediksi *Financial Distress***

Kondisi *financial distress* pada umumnya terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan. Berikut adalah pandangan-pandangan dari beberapa penulis mengenai *financial distress*. Menurut Mamduh dan Abd. Hanafi (2014:260) analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Tanda-tanda kebangkrutan tersebut dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi. Luciana dan Kristijadi (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden. Menurut Munawir (2003:291) kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likudasi. Kondisi *financial distress* dapat

ditandai dengan adanya permasalahan dengan likuiditas perusahaan, yaitu pengelolaan keuangan jangka pendek yang tidak dapat menimbulkan permasalahan yang lebih besar seperti tidak *solvable* antara jumlah hutang yang lebih besar dari jumlah aktiva.

Menurut Foster (1986:536) terdapat beberapa indikator/pengukur atau sumber informasi mengenai kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yaitu:

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang
2. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen.
3. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal ataupun kombinasi dari variabel keuangan.
4. Variabel eksternal seperti sekuritas dan penilaian obligasi.

Dengan demikian, *financial distress* berawal ketika perusahaan mengalami kerugian operasional yang terus menerus sehingga menyebabkan defisiensi modal. *Financial distress* ini dapat dilihat dengan berbagai cara, seperti kinerja perusahaan yang semakin menurun, ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya, adanya penghentian pembayaran dividen, masalah arus kas yang dihadapi perusahaan, kesulitan likuiditas, adanya pemberhentian tenaga kerja, dan kondisi-kondisi lainnya yang mengindikasikan kesulitan keuangan yang dihadapi

oleh perusahaan. Untuk mendeteksi *financial distress* suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan.

2.2.2 Laporan Keuangan

Menurut SAK no. 1 tahun 2015 laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, sebagai contoh, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abd. Halim (2014:61), laporan keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan. Menurut Sofyan S. Harahap (2006:105), laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Laporan Keuangan adalah :

1. Merupakan produk akuntansi yang penting dan dapat digunakan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

2. Merupakan potret perusahaan, yaitu dapat menggambarkan kinerja keuangan maupun kinerja manajemen perusahaan, apakah dalam kondisi yang baik atau tidak.
3. Merupakan rangkaian aktivitas ekonomi perusahaan yang diklasifikasikan, pada periode tertentu.
4. Merupakan ringkasan dari suatu proses transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode yang bersangkutan.

2.2.3 Analisis Rasio

Menurut Mamduh dan Abd. Hanafi (2014:5) analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Pekerjaan yang paling mudah dalam analisis keuangan tentu saja menghitung rasio-rasio keuangan suatu perusahaan.

2.2.4 Jenis-jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Mengacu pada pendapat Mamduh dan Abd. Hanafi (2014:75) Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Dua rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar dan rasio *quick* (sering juga disebut *acid test ratio*).

Rasio Lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).

2. Rasio Profitabilitas

Menurut Mamduh dan Abd. Hanafi (2014:81) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu : *profit margin*, *return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Return on total asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROE juga sering disebut sebagai ROI. *Return on equity* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham tertentu.

3. Rasio Solvabilitas

Menurut Mamduh dan Abd. Hanafi (2014:79) rasio solvabilitas atau leverage, yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini

mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Ada beberapa rasio yang dapat dihitung: rasio total hutang terhadap total aset (DER), rasio hutang modal saham, rasio *times interest earned*, rasio *fixed charges coverage*. Rasio total hutang terhadap total aset menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan leverage keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan Rentabilitas Modal Saham (*Return On Equity* atau ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham akan menurun cepat pula. Rasio lainnya adalah *Times Interest Earned*, mengukur berapa kali beban bunga dibayar dengan laba sebelum bunga pajak penghasilan. Bisa dikatakan juga rasio ini menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga. Rasio *fixed charge coverage* menghitung kemampuan perusahaan membayar beban tetap total, termasuk biaya sewa. Rasio ini memperhitungkan sewa, karena meskipun sewa bukan hutang, tetapi sewa merupakan beban tetap dan mengurangi kemampuan hutang perusahaan.

2.2.5 Hubungan Antar Variabel

a. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Begitu pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Luciana dan Kristijadi (2003) mengenai rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* menyatakan bahwa nilai likuiditas yang semakin besar, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

b. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kondisi Financial Distress

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Semakin merugi perusahaan semakin tinggi probabilitasnya untuk mengalami *financial distress*. Artinya semakin rendah profitabilitas perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar.

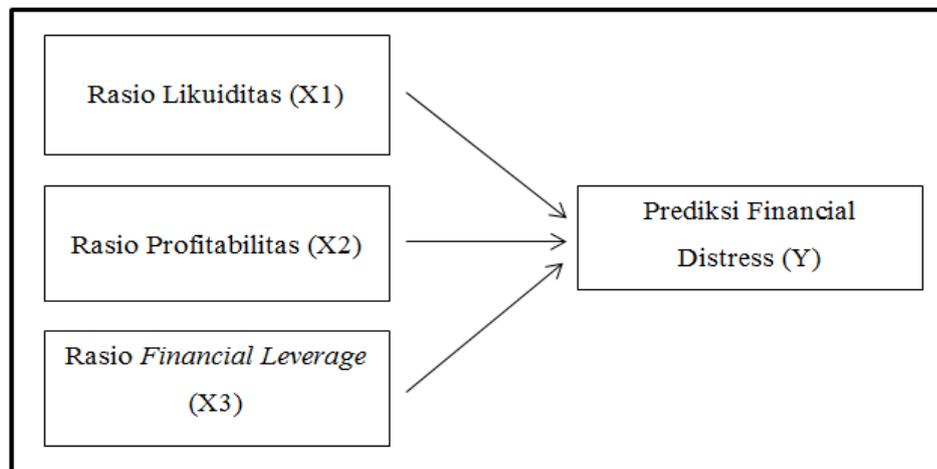
Begitu juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Imam Mas'ud dan Reva M. Srengga (2011) menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Hal itu dikarenakan kemampuan memperoleh laba perusahaan yang semakin tinggi

akan mempengaruhi kondisi keuangan yang baik sehingga tidak akan terjadi *financial distress*. Tetapi bagi perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah, tidak memiliki kekuatan ekonomi yang akan mendorong perusahaan mengalami *financial distress*. Berarti profitabilitas dapat memprediksi suatu kondisi *financial distress* oleh perusahaan.

c. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar. Kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya *moment* gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas *financial distress*. Perusahaan dengan banyak kreditor akan semakin cepat bergerak ke arah *financial distress*, dibanding perusahaan dengan kreditor tunggal. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luciana dan Kristijadi (2003) bahwa hutang (*leverage*) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat di rumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H1 : Likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.
- H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.
- H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.